

**“STRATEGI PENURUNAN KEJADIAN STUNTING DENGAN EDUKASI PMT BAHAN PANGAN LOKAL DI DUSUN BUNGA BARU DESA MADU SARI, KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2025”**

**Katarina Iit<sup>1</sup>, Albert Tianto<sup>2</sup>, Lili Rahmawati<sup>3</sup>, Zulaika Siti Hawa Efendi<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>, Stikes Panca Bhakti Pontianak

Email korespondensi : katarinaiit17@gmail.com

**ABSTRAK**

Latar belakang Stunting adalah salah satu kondisi gagal tumbuh pada anak karena masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi anak tidak sesuai dengan usia atau  $< -2$  SD berdasarkan tabel *Z-Score*. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Kubu Raya tahun 2023 adalah 25,4 persen dan pada 2024 ditargetkan 22,98 persen. Sedangkan angka balita stunting di Kecamatan Sungai Raya (8.677). Data menunjukkan bahwa masih ada anak yang mengalami *stunting* di desa madu sari yaitu sebanyak 35 masih dengan adanya kasus stunting maka dilakukan upaya dalam penurunan *stunting* dan merancang program PMT bahan pangan lokal dalam penurunan *stunting*. Tujuan untuk meningkatkan kesehatan balita dengan strategi penurunan *stunting* dengan PMT lokal, serta meningkatkan pengetahuan orang tua tentang *stunting* dapat berpengaruh pada kesehatan jangka panjang dan berdampak pada tumbuh kembang anak. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode pemeriksaan tumbuh kembang pada anak dan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya memberikan makanan tambahan pada ibu yang memiliki anak berusia 6-24 bulan di Dusun Bunga Baru, Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya. Hasil berdasarkan data kejadian stunting pada anak balita menunjukkan bahwa masih ada anak yang mengalami stunting yaitu 15 responden. Dari data tersebut menunjukkan bahwa banyak ibu belum tahu manfaat PMT Bahan Pangan lokal baik untuk meningkatkan gizi serta dapan mengupayakan penurunan stunting pada balitanya. Kurangnya perhatian kesehatan ini disebabkan kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan. Kesimpulan Pentingnya edukasi pemberian PMT berbahan Pangan Lokal untuk menurunkan stunting pada anak balita.

Kata kunci : Stunting, Gizi, Balita, Tumbang, PMT Pangan Lokal Desa Madusari

**ABSTRACT**

*Background: Stunting is a condition of growth failure in children due to chronic nutritional problems, characterized by a child's length or height not being appropriate for age or  $< -2$  SD based on the Z-Score table. Based on the Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI), the stunting rate in Kubu Raya in 2023 was 25.4 percent, and the target for 2024 is 22.98 percent. Meanwhile, the number of stunted toddlers in Sungai Raya District is 8,677. Data shows that there are still 35 children experiencing stunting in Madu Sari Village. However, due to the presence of stunting cases, efforts are being made to reduce stunting and design a local food-based PMT program to reduce stunting. The goal is to improve toddler health through a strategy to reduce stunting with locally sourced food supplements (PMT), as well as to increase parental knowledge about how stunting can impact long-term health and child growth and development. The community service activities used child growth and development screening methods and health education on the importance of providing supplementary food to mothers of children aged 6-24 months in Bunga Baru Hamlet, Madu Sari Village, Sungai Raya District. The results, based on data on stunting incidence in toddlers, indicate that 15 children still experience stunting. This data indicates that many mothers are unaware of the benefits of PMT using local food ingredients, both for improving nutrition and for reducing stunting in their toddlers. This lack of health attention is due to a lack of awareness in maintaining health. Conclusion: The importance of education on providing PMT using local food ingredients to reduce stunting in toddlers.*

*Keywords: Stunting, Nutrition, Toddler, Falling, PMT Local Food, Madusari Village*

<sup>1</sup>Dosen Prodi DIII Kebidanan Stikes Panca Bhakti Pontianak

<sup>2</sup>Dosen Prodi S1 Adminkes Stikes Panca Bhakti Pontianak

<sup>3</sup>Mahasiswa Prodi DIII Stikes Panca Bhakti Pontianak

<sup>4</sup>Mahasiswa Prodi DIII Stikes Panca Bhakti Pontianak

## **PENDAHULUAN**

*World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ke tiga dengan prevalensi mengalami masalah gizi buruk regional di Asia Tenggara. Masalah status gizi yang kurang mengakibatkan terjadinya setiap siklus kehidupan manusia dimulai dari janin yang ada di dalam kandungan Ibu, bayi, balita, anak usia sekolah, remaja dan dewasa akan menjadi suatu masalah kesehatan (Ningsih, 2021). Ibu yang memiliki gizi yang kurang akan berpengaruh terhadap kondisi bayi yang di kandungnya dan bisa jadi akan berkelanjutan ke status stunting (WHO, 2020).

Stunting merupakan permasalahan global yang serius. *Prevalensi stunting* yang tinggi menjadi ancaman terhadap kesejahteraan dan ketahanan nasional jangka Panjang. *Stunting* berimplikasi biologis terhadap perkembangan otak dan neorologis yang menyebabkan penurunan nilai kognitif yang berdampak pada kurangnya prestasi belajar. Kondisi *stunting* dapat membuat mereka kesulitan belajar disekolah, memiliki penghasilan lebih sedikit saat dewasa, dan memiliki hambatan untuk berpartisipasi dalam berkehidupan sosial. Berdasarkan data *UNICEF, WHO, World Bank Group* memperkirakan jumlah anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami *stunting* di Asia sebesar 37,8 juta pada tahun 2019 dan menurun di tahun 2020 menjadi 21,8 juta. Sedangkan jumlah stunting di Asia Tenggara pada tahun 2019 sebesar 38,5 juta menjadi 24,7 juta pada tahun 2020.

Pada tahun 2022, jumlah stunting di Indonesia berada pada urutan ke 10 di Asia Tenggara berdasarkan data *Key Indikator Databased prevalensi stunting* di Indonesia sebesar 31%. Sedangkan berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Target *prevalensi stunting* di Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024 sesuai dengan perpres RI NO.72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting sedangkan target WHO *prevalensi stunting* dunia yaitu kurang dari 20% .

Berdasarkan pemantauan angka stunting tahun 2021 di Kota Pontianak yaitu 12,4% dan tahun 2022 sebesar 15,8%. Jika disesuaikan dengan target yang tercantum dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2020-2024 Kota Pontianak harus menurunkan prevalensi stunting kurang lebih 2% sebelum 2024 (Bahasan, 2022). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya sejak tahun 2019 angka stunting mengalami penurunan 23,60% dan di tahun 2020 menjadi 13,40%. Pada tahun 2021 turun menjadi 5,5% namun mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 7,9% (Dinkes KKR, 2022).

Anak stunting akan mengalami pertumbuhan melambat, mempunyai performaburuk pada tes perhatian dan memori belajar, pada usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan kontak mata terbatas, serta terjadinya tanda pubertas yang melambat. Selain itu stunting juga memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya

kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Putri et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting adalah melalui deteksi dini dan edukasi terhadap orang tua dan kader posyandu, sehingga diharapkan angka stunting dapat menurun (Fitri Irwanti et al., 2020).

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab tingginya angka kejadian stunting pada Balita yaitu faktor dari dalam diri anak seperti usia, jenis kelamin, berat badan lahir dan faktor dari luar diri anak seperti sosial ekonomi dan praktik pemberian makan oleh ibu. Praktik pemberian makan pada anak memiliki kontribusi terhadap kejadian stunting misalnya ketidak optimalan pemberian ASI Eksklusif (khususnya pemberian ASI non eksklusif) dan pemberian makanan pendamping yang terbatas dalam hal jumlah, kualitas dan variasi jenisnya (WHO, 2018).

Untuk mengatasi kekurangan gizi yang dialami oleh setiap Ibu dan Bayi perlu diselegarakannya Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT yang dimaksud yaitu sebagai makanan tambahan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari serta mengandung nilai gizi yang sesuai dan seimbang sesuai Berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) dan dari hasil Riskesdes Kementerian Kesehatan tahun 2018, prevalensi bayi di Indonesia yang mengalami gizi kurang sebesar 13,8% dan gizi buruk 3,9%. Dinas Provinsi Jawa Timur tahun 2018 menyatakan presentase bayi yang mengalami gizi kurang sebesar 13,43% dan gizi buruk 3,35%. Menurut hasil studi pendahuluan di Kelurahan Nginden Jangkungan Kota Surabaya dari 18 anak yang melakukan posyandu di terdapat 7 anak yang mengalami gizi kurang. Dan Ibu hamil yang melakukan posyandu juga terdapat 10 Ibu hamil 4 Ibu hamil memiliki gizi yang kurang.

Salah satu upaya percepatan penurunan *stunting* yaitu melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan makanan tambahan bukan pengganti makanan utama. PMT pangan lokal yang didapat di daerah sekitar dengan mengandung karbohidrat, protein hewani, protein nabati, vitamin dan mineral dapat meningkatkan berat badan balita. PMT lokal dapat digunakan untuk mengurangi kejadian stunting, harganya relative murah dan mudah didapat merupakan salah satu keuntungan penggunaan pangan lokal. Selain itu dengan dilakukan pelatihan pembuatan PMT pangan lokal, dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih dan mengolah makanan serta pola makan anak, sehingga status gizi anak tetap baik dan stunting dapat di cegah. Untuk mencegah *stunting* di Indonesia, Masyarakat dapat membantu pemerintah dengan memanfaatkan potensi lokal dari masing masing daerah.

Praktik pemberian makan yang sesuai standar merupakan indicator yang perlu dipenuhi dalam memberikan kebutuhan nutrisi pada Balita sesuai tumbuh kembang. Balita yang mengalami stunting merepresentasikan adanya masalah gizi kronis yang perlu diperbaiki melalui Upaya pencegahan dan pengurangan gangguan secara langsung dan tidak langsung. Penanggulangan masalah stunting sangat efektif dilakukan pada 1000 hari kehidupan. Periode 1000 hari kehidupan meliputi 270 hari selama kehamilan, dan 730 hari

pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode kritis yang menentukan kualitas kehidupan (Kemenkes, 2016). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko untuk munculnya penyakit Diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua serta kualitas kerja yang tidak kompetitif (WHO, 2018; Kemenkes RI, 2017).

Pemberian Makanan Tambahan dapat diberikan pada saat posyandu dalam upaya pemantauan dan evaluasi kesehatan pada status gizi anak usia 0-59 bulan (Faizul Haq et al., 2023). Selain makanan tambahan dalam bentuk biskuit yang masih menjadi program utama pemerintah yang dibuat seperti makanan pabrik, yaitu biskuit dengan formulasi khusus yang sudah di fortifikasi vitamin dan mineral. Akan tetapi PMT dapat diolah dengan bahan pangan lokal yang aman dan bermutu baik, sehingga mudah untuk ditemukan di wilayah sekitar. Bagi balita dan ibu hamil yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk perlu sekali dalam memperhatikan bahan pangan yang mengandung energi, protein, dan mikronutrien yang tinggi dan harga terjangkau (Trisnawati et al., 2024). Dengan memberikan PMT tinggi zat gizi termasuk energi diharapkan dapat meningkatkan status gizi pada balita.

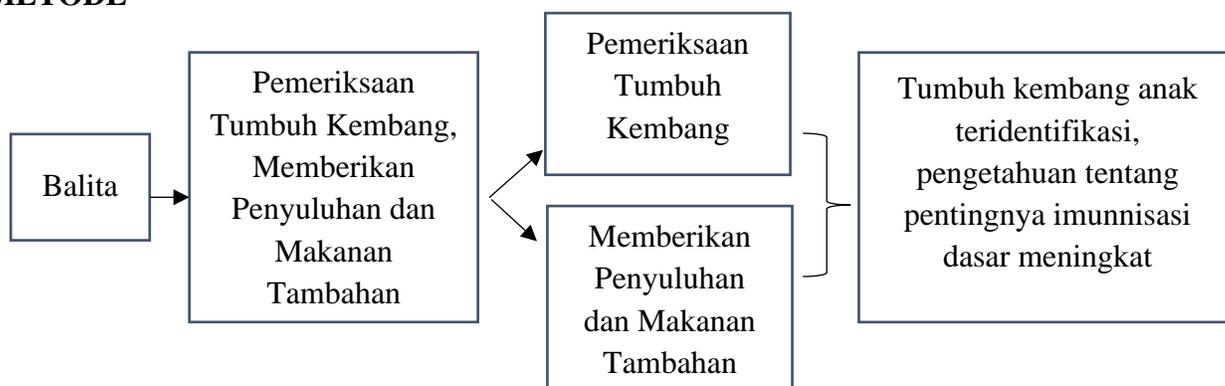
Gizi yang seimbang sangat dibutuhkan sekali bagi tumbuh kembang pada bayi dan anak. Status kesehatan yang berkaitan dengan gizi masih menjadi momok besar bagi petugas kesehatan dan masih perlu diwaspadai (Yulieva, 2020). Manifestasi asupan gizi yang seimbang akan meningkatkan adanya keberhasilan tumbuh kembang anak secara optimal (Mardhika dkk., 2021). Asupan gizi yang baik dan seimbang sangat diperlukan sekali pada saat periode emas yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan Anak. Periode ini dimulai pada saat masih di dalam kandungan sang Ibu hingga usia 2 tahun (Lestari dkk., 2017). Permasalahan gizi masih menjadi masalah utama di negara Indonesia.

Angka stunting di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, mencapai 9,20% pada tahun 2021, berdasarkan data dari sebuah jurnal akademik. Data ini menunjukkan bahwa Kubu Raya memiliki angka stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata provinsi Kalimantan Barat yang mencapai 18,32%. Namun, perlu dicatat bahwa angka ini masih menjadi perhatian, dan Pemerintah Daerah melalui DP3KB Kubu Raya sedang fokus pada 17.895 balita untuk menurunkan angka stunting, menurut [suarakalbar.co.id](http://suarakalbar.co.id).

Sebanyak 17.895 balita tersebut tersebar di Kecamatan Terentang sebanyak 687 anak, lalu di Kecamatan Sungai Raya (8.677), Kecamatan Sungai Kakap (5.290), Kecamatan Sungai Ambawang (2.586), dan di Kecamatan Teluk Pakedai sebanyak 775 anak balita. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Kubu Raya tahun 2023 adalah 25,4 persen dan pada 2024 ditargetkan 22,98 persen menurut [suarakalbar.co.id](http://suarakalbar.co.id).

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Pontianak merupakan satu satunya institusi pendidikan kesehatan yang ada di Kabupaten Kubu Raya, sebagai salah satu perguruan tinggi maka STIKES Panca Bhakti Pontianak memiliki kewajiban melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui dosen dan mahasiswa dalam bentuk pemeriksaan tumbuh kembang dan intervensi dalam bentuk penyuluhan Strategi Penurunan *Stunting* Dengan PMT Bahan Pangan Lokal.

## **METODE**



Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode pemeriksaan tumbuh kembang pada anak dan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya memberikan makanan tambahan pada ibu yang memiliki anak berusia 6-24 bulan di Dusun Bunga Baru, Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

1. Pada tanggal 4 Desember 2024 ketua mengajukan proposal pengabdian kepada masyarakat kepada LPPM.
2. Setelah melalui proses revisi proposal selanjutnya Ketua dan Anggota mengajukan surat ijin untuk melaksanakan PKM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Pontianak.
3. Setelah surat disetujui kemudian menentukan tanggal pelaksanaan dan mempersiapkan PKM Pada tanggal 9-11 April 2025 dilaksanakan PKM di Dusun Bunga Baru Desa Madu Sari. Waktu yang dibutuhkan sekitar 90 menit untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak.
4. Tanggal 14 April 2025, pelaksana menjelaskan tumbuh kembang pada anak kepada orang tua berdasarkan pemeriksaan yang sudah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya pentingnya memberikan makanan tambahan pada anak yang dibutuhkan waktu untuk pemaparan materi selama 15 menit , tanya jawab 15 menit.

5. Jumlah peserta yang datang sebanyak 15 orang.
6. Orang tua menulis daftar hadir pada saat penyuluhan kesehatan
7. Setelah dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang dan penyuluhan kesehatan diharapkan tumbuh kembang diketahui, masalah tumbuh kembang terdeteksi, meningkatnya pengetahuan tentang pentingnya pemberian makanan tambahan pada anak di Dusun Bunga Baru, Desa Madu Sari terpenuhi

## **B. PEMBAHASAN**

Ibu yang membawa anaknya hadir saat pelaksanaan pemeriksaan tumbuh kembang sejumlah 15 anak. Hasil pemeriksaan tumbuh kembang pada anak usia 0-24 bulan dengan indikator KPSP dan pemeriksaan berat badan dan tinggi badan anak didapatkan :

1. Sebanyak 12 Anak dengan tumbuh kembang baik, 3 Anak dengan tumbuh kembang meragukan.
2. Hasil tanya jawab dengan orang tua yang memiliki anak dengan tumbuh kembang meragukan diperoleh bahwa ibu jarang melakukan memberikan makanan seadanya tanpa memperhatikan gizi yang terkandung didalamnya.
3. Hasil tanya jawab dengan orang tua yang memiliki anak dengan tumbuh kembang baik diperoleh bahwa ibu sering memberikan makanan yang memenuhi gizi pada anak.

Masalah tumbuh kembang pada anak harus diperhatikan karena anak merupakan generasi penerus yang menjadi indikator dalam keberhasilan bangsa. Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Anak 0-23 bulan. Periode 1.000 HPK meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode penentu kualitas kehidupan.

### **Penyuluhan Pentingnya Imunisasi**

Ibu yang membawa anaknya hadir saat pelaksanaan penyuluhan tentang pemberian makanan pada anak sejumlah 15 anak. Hasil diperoleh untuk mengetahui cakupan balita *Stunting* di Dusun Bunga Baru Desa Madu Sari:

1. Sebanyak 12 Anak yang mendapat PMT yang memiliki gizi baik secara rutin dan 3 anak yang tidak mendapatkan PMT rutin.
2. Hasil tanya jawab dengan orang tua yang memiliki anak dengan PMT rutin karena mendapat dukungan dari keluarga dan suami untuk PMT anak.
3. Hasil tanya jawab dengan orang tua yang memiliki anak yang tidak rutin di beri karena anak memilih milih makanan

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita dan upaya pencegahan

Stunting. Kegiatan PMT lokal tersebut tidak hanya memberikan makanan tambahan saja tetapi disertai dengan edukasi, penyuluhan, konseling gizi dan kesehatan agar dapat mempercepat proses perubahan perilaku ibu dan keluarga dalam pemberian makan yang tepat sesuai dengan umur, penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan keamanan pangan.

PMT berbahan pangan lokal ini bukan untuk menggantikan makanan utama. PMT diberikan setiap hari dengan komposisi sedikitnya 1 kali makanan lengkap dalam seminggu dan sisanya kudapan. Makanan lengkap diberikan sebagai sarana edukasi implementasi isi piringku yang bergizi seimbang dengan mengutamakan 2 (dua) jenis sumber protein hewani.

Sasaran dari PMT berbahan pangan lokal ini adalah Balita Gizi Kurang, Balita Berat badan Kurang dan Balita dengan Berat Badan Tidak Naik, hal ini bertujuan agar Berat badan Balita kembali naik secara adekuat mengikuti kurva pertumbuhan, Berat Badan Kembali Normal dan menjadi Gizi Baik sehingga Kondisi Stunting pada Balita dapat dicegah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada bayi di bawah dua tahun (baduta) merupakan salah satu intervensi penting dalam mencegah dan mengatasi masalah gizi pada anak. Faktor-faktor seperti pengetahuan ibu tentang gizi, status sosial ekonomi keluarga, ketersediaan bahan makanan lokal, kualitas dan kuantitas PMT, kepatuhan dalam konsumsi, penyakit infeksi, serta pelaksanaan program PMT sangat memengaruhi keberhasilan program ini. Dengan mengelola faktor-faktor tersebut, diharapkan status gizi baduta dapat meningkat sehingga mereka tumbuh dan berkembang secara optimal

### **B. SARAN**

#### **1. Warga**

Diharapkan setelah mendapatkan edukasi tentang PMT dengan bahan Pangan Lokal ini Ibu-ibu dapat memberikan makanan yang bergizi serta dapat mengurangi angka kejadian stunting

#### **2. Penulis**

Diharapkan dapat mengasah kemampuan untuk memberikan penyuluhan yang lebih baik lagi kedepannya dengan materi yang lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Pontianakyang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Sui Durian, Bikor Desa Madu Sari, Kepala Desa Madu Sari, yang memberikan peluang bagi penulis untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Madu Sari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amala, H. Z., & Ruhana, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan bagi Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) dengan Gizi Kurang di Desa Watubonang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 03(01), 193-198.
- Asykari, H. A., Nuraini, S., Nurhasanah, A., Kartika, L., Amalia, A., Saputri, A. F., Maldina, B. A., Efriani, M. N., Mansur, K. U. A., Mahmuda, A., Pratama, A. P., Nadhiroh, N., & Rouzi, K. S. (2023). Pemberdayaan Pangan Lokal Melalui Inovasi Pengolahan MP-ASI dan Modifikasi PMT sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Rejosari, Kangkung, Kendal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1677-1688.  
<https://doi.org/10.54082/jamsi.998>
- Dinkes KKR. (2022). Data Stunting.
- Faizul Haq, M. R., Irfanda, P. D., Ramadhani, F., Nurhasanah, W., & Widiyarta, A. (2023). Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Status Gizi Balita Desa Sumpersuko Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1964-1970. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1258>
- Fanisych, S. Q. (2023). Edukasi Dan Demo Masak Makanan Tambahan Untuk Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2222. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14706>
- Hariati, N. W., & Kirana, R. (2023). penyuluhan dan DEMO pengolahan PMT sebagian upaya peningkatan wawasan kader posyandu. 7(2), 1052-1061.
- Jihan Ekanita Anwar, Akas Yekti Pulih Asih, & Aviana Gita Lara. (2023). Gambaran Penanganan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Surabaya. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 564-569.  
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.1911>
- Mulyani, E. Y., Sari, Y., & Widiastuti, M. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Inovasi MPASI-Lokal" Ikan Kembung Como". 06, 25-35.
- Nelista, Y., & Fembi, P. N. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1228-1234.  
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2426>
- Nelista, Y., Nona Fembi, P., & Elfi, T. (2023). Penerapan Model Peers Modeling Motivation Terhadap Motivasi dan Perilaku Makan Sayur pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 99-105. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.121>
- Nugroho, R. F., Wardani, E. M., Wijayanti, E. J., & Pengge, N. M. (2023). Pendampingan Ibu Balita Tentang Pentingnya Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Di Wilayah Kelurahan Medokan Ayu Kota Surabaya. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1616.  
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.15869>
- Puspitasari, M., Mitra, M., Gustina, T., Rany, N., & Zulfayeni, Z. (2021). Pemberian Makanan Tambahan pada Ibu Hamil KEK di Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7i2.325>
- Ramadhan, R., Nuryanto, N., & Wijayanti, H. S. (2019). KANDUNGAN GIZI DAN

DAYA TERIMA COOKIES BERBASIS TEPUNG IKAN TERI (*Stolephorus* sp) SEBAGAI PMT-P UNTUK BALITA GIZI KURANG. *Journal of Nutrition College*, 8(4), 264-273.

<https://doi.org/10.14710/jnc.v8i4.25840>

- Rosyida, D. C., Hidayatunnikmah, N., & Marliandiani, Y. (2021). Pendampingan Penerapan Pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk Ibu dan Balita Guna Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.744>
- Trisnawati, A., Zaskia, N., Roca, P. P., & Dila, S. (2024). Demo Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dengan Pangan Lokal Untuk Peningkatan Status Gizi Di Desa. 1(2), 60-64.
- Wangi, M. P., & Nurus Sakinah, F. (2023). Efektivitas Intervensi Demo Memasak dan Makan Bersama Menu Tinggi Protein terhadap Peningkatan Berat Badan Balita di Kecamatan Simokerto, Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1854-1861. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3659>
- Wardani, N. E. K., Pipit cahyani, T. I., & Rijanto, R. (2022). Pembentukan Kelompok Centing (Cegah Stunting ) Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Puskesmas Wilayah Rangkah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 1(1), 98-104. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5287>